

**KONTRIBUSI *SOCIAL SKILL* DAN *PEER ATTACHMENT*
TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* REMAJA
YANG BERLATAR BELAKANG ETNIS DAYAK
KALIMANTAN BARAT**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling**



**OLEH:
MUTIARA REYNISSA ARDILA
NIM:19151029**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

ABSTRACT

Mutiara Reynissa Ardila. 2022. “The Contribution of Social Skills and Peer Attachment to the Subjective Well-being of Adolescents with Dayak Ethnic Backgrounds in West Kalimantan”. Thesis. Padang State University Postgraduate Program

This research is motivated by the importance of Subjective well-being for adolescents to carry out various ways so that they can feel well-being in their lives and are passionate about living life in order to achieve happiness. There are two variables, namely social skills and peer attachment which are factors that influence adolescent subjective well-being. This study aims to determine how much the contribution of social skills and peer attachment to the subjective well-being of adolescents with Dayak ethnic background is by: (1) analyzing the description of adolescent subjective well-being, (2) analyzing the description of adolescent social skills, (3) analyzing Peer Attachment adolescents, (4) analyze how much the contribution of Social skills and peer attachment to the subjective well-being of adolescents with Dayak ethnic background, (5) analyze how much Social skills contribute to subjective well-being of adolescents with Dayak ethnic background, (6) analyze how much the contribution of social skills and peer attachment together to the subjective well-being of adolescents with Dayak ethnic background.

The research method used is quantitative with descriptive correlational type. The study population was all students of class X, XI and XII at SMA Negeri 2 Sanggau located in Sanggau Regency with various cultural backgrounds. The research sample amounted to 125 people, who were selected by purposive random sampling technique, namely sampling by determining the criteria for a Dayak cultural background. The instrument used is a checklist with a Likert model scale. Data were analyzed by descriptive statistics, simple regression, and multiple regression.

The research findings show that: (1) subjective well-being of adolescents is 75.2% in the high category, (2) on average 73.6% social skills are in the high category, (3) adolescent peer attachment shows high results with an average of 64.8%, (4) social skills have a fairly strong contribution to adolescent subjective well-being by 58.3%, (5) peer attachment contribution to adolescent subjective well-being by 30.8%, and (6) the contribution of social skills and peer attachment to subjective well-being is quite high at 69.4%. This research has implications as a basis for BK / Counselor teachers to help students to have *subjective well being* in themselves.

ABSTRAK

Mutiara Reynissa Ardila. 2022. “Kontribusi *Social Skill* dan *Peer Attachment* Terhadap *Subjective well-being* Remaja Yang Berlatar Belakang Etnis Dayak Kalimantan Barat”. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya *Subjective well-being* bagi remaja untuk melakukan berbagai cara agar dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya dan bersemangat menjalani hidup agar mencapai kebahagiaan. Terdapat dua variabel yaitu *Social skill* dan *peer attachment* merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *Social skill* dan *peer attachment* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak dengan: (1) menganalisis gambaran *subjective well-being* remaja, (2) menganalisis gambaran *social skill* remaja, (3) menganalisis *Peer Attachment* remaja, (4) menganalisis seberapa besar kontribusi *Social skill* dan *peer attachment* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak, (5) menganalisis seberapa besar kontribusi *Social skill* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak, (6) menganalisis seberapa besar kontribusi *social skill* dan *peer attachment* secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak.

Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X,XI dan XII di SMA Negeri 2 Sanggau yang terletak di Kabupaten Sanggau yang beragam latar belakang budaya. Sampel penelitian berjumlah 125 orang, yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling* yaitu penarikan sampel dengan menetapkan kriteria berlatar belakang budaya Dayak. Instrumen yang digunakan ialah daftar isian dengan skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

Penelitian memperlihatkan: (1) *subjective well-being* remaja sebesar 75,2% yang berada pada kategori tinggi, (2) secara rata-rata *social skill* sebesar 73,6% berada pada kategori tinggi, (3) *peer attachment* remaja menunjukkan hasil yang tinggi dengan rata-rata 64,8%, (4) *social skill* memiliki kontribusi yang cukup kuat terhadap *subjective well-being* remaja sebesar 58,3%, (5) kontribusi *peer attachment* terhadap *subjective well-being* remaja sebesar 30,8%, dan (6) kontribusi *social skill* dan *peer attachment* terhadap *subjective well-being* cukup tinggi sebesar 69,4%. Penelitian ini berimplikasi sebagai dasar bagi guru BK/ Konselor untuk membantu siswa agar memiliki *subjective well being* dalam dirinya.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : MUTIARA REYNISSA ARDILA
NIM : 19151029


Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.

Pembimbing


4 April 2023

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.


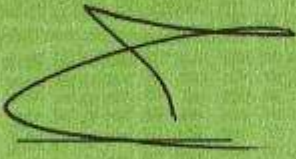

NIP. 19630320 198803 1 002



Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons.

NIP. 19551109 198103 2 003

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
2.	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> <i>Anggota</i>	
3.	<u>Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.</u> <i>Anggota</i>	

Mahasiswa

Nama : **Mutiara Reynissa Ardila**

NIM : 19151029

Tanggal Ujian : 07 Desember 2022

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "**Kontribusi *Social Skill* Dan *Peer Attachment* Terhadap *Subjective Well-Being* Remaja Yang Berlatar Belakang Etnis Dayak Kalimantan Barat**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali uktipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2022
Saya yang Menyatakan



MUTIARA REYNISSA ARDILA
NIM. 19151029

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul **“Kontribusi *Social Skill dan Peer Attachment* terhadap *Subjective Well-Being* Remaja yang Berlatar Belakang Etnis Dayak Kalimantan Barat”**. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Penyelesaian tesis ini banyak mendapat arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ucapan terimakasih dan rasa hormat peneliti sampaikan kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd. Kons., Selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam menuntun dan memberikan arahan, saran, masukan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons dan Ibu Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons., Selaku Kontributor yang telah banyak memberikan masukan dan saran serta dengan tulus dan sabar memberikan arahan terhadap hasil tesis ini. Serta telah bersedia untuk meng*judge* instrumen peneliti.
3. Bapak, dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Pimpinan, dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan dan kelancaran administrasi penelitian.
5. Kepala Sekolah Drs. Sigit Sukamto, M.Pd., Beserta Bapak Heri Prianto S.Pd. Selaku guru bimbingan dan konseling beserta Bapak dan Ibu Guru dan Staf di SMA Negeri 2 Sanggau, yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.

6. Kedua Orangtua tercinta, Ibu Rusmala, S.Pd., yang bijaksana serta tegas dalam mendidik dengan penuh kasih sayang, sehingga peneliti bisa berdiri kokoh dalam segala rintangan, serta yang selalu memberikan doa dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Serta Bapak IR. Suardi, MM, (Alm) yang telah menjadi contoh dan panutan peneliti untuk mencapai cita-cita.
7. Abang dan adik tersayang, Reza Putra Ardila, Maura Hafizah Ardila, beserta kakak Ipar Nur Indah Sari dan si kecil Nura Medina Ardila, sebagai penyemangat dan selalu mendoakan peneliti peneliti agar menyelesaikan tesis ini dengan baik dan segera pulang ke Kalimantan.
8. Eyang Dr.Indri Astuti, M.Pd dan Ai Zul, yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil sebagai penyemangat dan selalu mendoakan peneliti peneliti agar menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.
9. Orang tua asuh IR. Joseph yang selalu mendukung penulis untuk melanjutkan pendidikan serta memberikan dukungan secara moril maupun materil kepada penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Teruntuk Briptu Ega Owissa Diamanta,SH yang telah menemani dan selama 8 tahun terakhir dengan sabar dan selalu menyemangati penulis serta menjadi tempat keluh kesah selama penulis menyelesaikan pendidikan.
11. Semua teman dan sahabat serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.
12. *The last but not least, i want to thank me for doing all this hard work, I want to thank me to survive every day, I want to thank me for never quitting, I want to thank me for just being me at all times.*

Semoga Allah SWT memberikan pahala berlipat ganda atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Padang, 7 Desember 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PWESetujuan AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	16
D. Perumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	20
1. <i>Subjective well-being</i> Remaja	20
a. Pengertian	20
b. Komponen-komponen <i>Subjective Well-Being</i>	25
c. Faktor yang Mempengaruhi	28
d. Keterkaitan Budaya dalam <i>Subjective Well-Being</i>	32
2. <i>Social Skill</i>	37
a. Pengertian <i>Social Skill</i>	37
b. Aspek- Aspek <i>Social Skill</i>	39

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Social Skill</i>	41
3. <i>Peer Attachment</i>	45
a. Pengertian <i>Peer Attachment</i>	45
b. Aspek- aspek <i>Peer attachment</i>	47
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Peer Attachment</i>	48
4. Keterkaitan <i>Social Skill</i> terhadap <i>Subjective Well-Being</i>	49
5. Keterkaitan <i>Peer attachment</i> terhadap <i>Subjective well-being</i>	50
6. Kaitan <i>Social Skill</i> dan <i>Peer attachment</i> dalam Hidup Terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling	51
B. Penelitian Relevan	53
C. Kerangka Konseptual	55
D. Hipotesis Penelitian	56
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	58
B. Populasi dan Sampel	59
C. Variabel dan Data	61
D. Defenisi Operasional	62
E. Pengembangan Instrumen	63
F. Teknik Pengumpulan Data	71
G. Teknik Analisis Data	73
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	79
B. Pengujian Persyaratan Analisis	87
C. Pengujian Hipotesis	90
D. Pembahasan	98
E. Keterbatasan Penelitian	107

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	110
B. Implikasi	113
C. Saran	116
KEPUSTAKAAN	119
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Jumlah Siswa SMA Negeri 2 Sanggau.....	60
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen <i>Subjective Well-Being, Social Skill</i> dan <i>Peer Attachment</i>	64
Tabel 3 Skor Jawaban Responden Daftar Isian <i>Subjective well-being</i> bagian I	65
Tabel 4 Skor Jawaban Responden Skala Instrumen <i>Subjective well-being</i> bagian II.....	66
Tabel 5 Skor Skala Keterampilan Sosial	66
Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial.....	67
Tabel 7 Skor Jawaban Respon Skala Instrumen <i>Peer Attachment</i>	67
Tabel 8 Kisi-kisi Instrumen <i>Peer Attachment</i>	68
Tabel 9 Kategorisasi <i>Subjective well-being</i> Berdasarkan Aspek Kepuasan Hidup	74
Tabel 10 Kategorisasi <i>Subjective Well-Being</i> Berdasarkan Aspek Afeksi Positif dan Negatif	74
Tabel 11 Klasifikasi Skala <i>Social Skill</i>	75
Tabel 12 Klasifikasi Skala <i>Peer Attachment</i>	75
Tabel 13 Distribusi Frekuensi dan Persentase Dimensi Kepuasan Hidup Berdasarkan Kategori (n=125)	79
Tabel 14 Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) <i>Subjective well-being</i> (Y) Berdasarkan Indikator Dimensi Kepuasan Hidup.....	80
Tabel 15 Distribusi Frekuensi dan Persentase Dimensi Afektif Berdasarkan Kategori (n=125)	81
Tabel 16 Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) <i>Subjective well-being</i> (Y) Berdasarkan Indikator Dimensi Afektif	82
Tabel 17 Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Social Skill</i> Berdasarkan Kategori (n=125)	83

Tabel 18	Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) <i>Social skill</i> (X_1) Berdasarkan Indikator.....	84
Tabel 19	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Peer attachment</i> Berdasarkan Kategori (n=125)	85
Tabel 20	Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) <i>Peer attachment</i> (X_2) Berdasarkan Indikator.....	86
Tabel 21	Hasil Uji Normalitas Variabel <i>Subjective Well-Being</i> , <i>Social skill</i> , dan <i>Peer attachment</i>	88
Tabel 22	Hasil Uji Linieritas <i>Social Skill</i> (X_1), <i>Peer Attachment</i> (X_2), terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	89
Tabel 23	Hasil Uji Multikolinieritas antara <i>Social skill</i> (X_1) dan <i>Peer attachment</i> (X_2)	89
Tabel 24	Hasil Uji Regresi Kontribusi <i>Social Skill</i> (X_1) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y).....	91
Tabel 25	Hasil Uji Signifikansi <i>Social Skill</i> (X_1) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y).....	91
Tabel 26	Hasil Analisis Koefisien Regresi Sederhana Kontribusi <i>Social Skill</i> (X_1) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	92
Tabel 27	Hasil Uji Regresi Kontribusi <i>Peer attachment</i> (X_1) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	93
Tabel 28	Hasil Uji Signifikansi Kontribusi <i>Peer attachment</i> (X_2) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	93
Tabel 29	Hasil Analisis Koefisien Regresi Sederhana Kontribusi <i>Social skill</i> (X_1) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y).....	94
Tabel 30	Hasil Uji Regresi Ganda Kontribusi <i>Social Skill</i> (X_1) dan <i>Peer Attachment</i> (X_2) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	95
Tabel 31	Hasil Uji Signifikansi Kontribusi <i>Social skill</i> (X_1) dan <i>Peer attachment</i> dalam Hidup (X_2) Terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	96
Tabel 32	Hasil Analisis <i>Social skill</i> (X_1) dan <i>Peer attachment</i> (X_2) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y)	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Kerangka Konseptual.....	56
Gambar 2	Kontribusi Variabel <i>Social skill</i> (X_1) dan <i>Peer attachment</i> (X_2) terhadap <i>Subjective well-being</i> Remaja (Y).....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen	126
Lampiran 2	Instumen	130
Lampiran 3	Uji coba Instrumen	158
Lampiran 4	Tabulasi Data.....	165
Lampiran 5	Hasil Pengolahan Data.....	174
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian.....	183

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dan tinggal di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya yang berbeda satu sama lain. Masing-masing suku bangsa ini memiliki kekhasan yang merupakan kenyataan yang unik, yang menggambarkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kalimantan Barat merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang dihuni oleh suku Dayak. Secara geografis dan domisili penduduk suku Dayak umumnya tinggal di sepanjang sungai Kapuas dan bagian pedalaman antara perbatasan Indonesia-Malaysia. Keberadaan suku Dayak terbagi dalam 405 sub suku yang masing-masing sub suku bangsa ini mempunyai bahasa dan adat-istiadat sendiri-sendiri.

Berdasarkan 405 subsuku tersebut, ada yang membaginya ke dalam “sembilan kelompok suku Dayak yakni, Dayak Ahe, Dayak Binjai, Dayak Ngaju, Dayak Apu Kayan, Dayak Iban atau Dayak Laut, Dayak Kalimantan atau Dayak Darat, Dayak Murut, Dayak Punan dan Dayak Ot Danum.” Sebelum datangnya agama-agama besar dan resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia, masyarakat dayak telah memiliki kepercayaan sendiri.

Suku Dayak memiliki filosofi hidup “*Belom Berhadat*” artinya “hidup beradat.” Filosofi ini melandasi seluruh aspek kehidupan orang Dayak.

Pengaruh dan peranan adat dalam masyarakat Dayak sangat kuat. Salah satu tatanan kehidupan yang masih dipertahankan dan tetap dilestarikan adalah penyelenggaraan perkawinan antar suku demi mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya.

Suku dayak yang telah melakukan perkawinan kemudian tinggal bersama didalam sebuah rumah adat dayak yang disebut dengan rumah betang atau radangkng yang dihuni oleh sekumpulan adat sesuku atau antar suku yang telah melakukan pernikahan. Kerukunan dalam rumah tersebut dapat dirasakan dengan penuh kasih sayang dan hikmat, serta saling mengasihi antar satu sama lain dalam suku adat Dayak.

Santrock (2018), setiap individu menginginkan menjalani kehidupan yang sejahtera salah satunya pada fase remaja. Remaja ialah individu yang berproses dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. remaja akan mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan, seperti fisik, emosi, kognisi, dan moral yang mempengaruhi kesejahteraan hidup remaja. Berdasarkan periode tahap perkembangan, masa remaja menjadi masa dimana kesejahteraan menjadi hal yang tidak menentu. di dalam diri mereka.

Santrock (2014), remaja memiliki berbagai kebutuhan baik secara fisik maupun psikologis untuk dipenuhi akan menghasilkan kebahagiaan serta kepuasan dalam hidupnya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, remaja rentan melampiaskannya melalui hal-hal maladaptif yang dapat mengganggu kehidupan efektif sehari-hari remaja.

Masa remaja merupakan waktu dimana kesadaran sosial seseorang akan semakin tinggi dan masa munculnya tekanan sosial disetiap harinya, sehingga remaja dianggap sebagai populasi yang rentan atau *vulnerable* untuk mengalami masalah (Hurlock, stiwidayanti, Sijabat, & Soedjarwo, 2012). Masa remaja merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan segala perubahan di dalamnya (Sari, 2014; Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Prayitno, (2006), menyatakan jika usaha dan perjuangan itu lemah atau tidak memadai dan atau lepas kendali, hasilnya adalah KES-T yaitu kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan ciri terhambat, terancam, tertindas, sengsara dan tidak bahagia selayar dengan pendapat tersebut (Marjohan, Asri, Gusraredi, Ifdil, & Afriani, 2012; E. A. Prayitno, 2009). juga menyatakan Kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) pada remaja akan mengalami perasaan cemas, kebingungan dan ketidakpastian

Rojas & Coker, (2015) berpendapat bahwa emosi-emosi negatif yang dialami remaja akan membuat mereka beresiko besar melakukan kenakalan serta permasalahan yang menjadi hambatan bagi remaja untuk dapat mengekspresikan diri dengan optimal, sehingga mereka terjebak dalam situasi dan lingkungan maladaptif yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang akan merugikan diri mereka di masa depan, seperti merokok, meminum miras, dan bahkan tidak sedikit terjerumus dalam penggunaan obat-obat terlarang dan pergaulan bebas yang dapat membawa dampak buruk pada dirinya serta masa depannya.

Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk terpenuhinya kebutuhan akan kebahagiaan serta kepuasan hidup remaja sebagai aspek dari perwujudan *subjective well being* remaja. Kebahagiaan dan kepuasan hidup terwujud melalui usaha remaja itu sendiri bahwa kehidupan yang baik harus diupayakan serta kesejahteraan dan kebahagiaan harus diperjuangkan.

Ed Diener & Ryan,(2009) menyatakan bahwa *Subjective well being* merupakan istilah untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan pengalaman seseorang sesuai dengan evaluasi subjektif secara kognitif maupun afektif dari kehidupannya Ed Diener & Diener, (2009) juga mengevaluasi secara kognitif maupun afektif seseorang mengenai kehidupannya terjadi di beberapa tahap perkembangan, salah satunya pada tahap remaja. Evaluasi tersebut termasuk reaksi emosional individu terhadap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya serta penilaian kognitif remaja terhadap pemenuhan kepuasan hidup.

Sejalan dengan pernyataan di atas Diener et al., (2015), Kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep luas yang merujuk pada evaluasi kognitif dan afektif individu dari kehidupan seseorang. Individu dalam evaluasi kehidupan akan mengevaluasi sampai sejauh mana dirinya menilai kehidupan dan mereka benar-benar diinginkan atau tidak diinginkan. (Tay et al., 2014) menyatakan Kesejahteraan subjektif pada individu ditandai ketika individu merasakan emosi positif serta kepuasan hidup yang lebih dominan dibandingkan dengan emosi negatif dalam kehidupan.

Ed Diener & Diener, (2009) menyatakan adanya dua komponen umum dalam *subjective well being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif merupakan kepuasan hidup (*life satisfaction*) seseorang mengenai kehidupan yang dijalankannya. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan (Yazdani & Siedlecki, 2021).

Kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) menurut (Ed Diener, 2009; Yazdani & Siedlecki, 2021). merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afektif positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami. Ed Diener & Tay, (2015) Adapun dimensi afektif mencakup afektif positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afektif negatif yaitu emosi yang tidak menyenangkan, dimana kedua afektif ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas.

Penelitian (Chung, Hutteman, van Aken, & Denissen, 2017) menunjukkan berdasarkan rentang perkembangan manusia ditemukan *subjective well-being* diusia remaja lebih rendah dibandingkan dengan kategori usia lainnya. Individu yang memiliki *subjective well being* rendah bisa menimbulkan rasa tidak bahagia dan tidak puas. Selaras dengan pernyataan dalam penelitian di atas (Ed Diener & Ryan, 2009) menyatakan Remaja yang tidak sejahtera secara psikologis akan sulit mengatasi permasalahan- yang dihadapi selama proses perkembangan. (Huebner, 1994) Selanjutnya, Suldo dan Huebner menemukan bahwa remaja dengan kepuasan yang tinggi cenderung tidak

menunjukkan perilaku eksternalisasi di masa depan setelah mengalami stresor kehidupan yang signifikan.

Penelitian lain mengungkapkan remaja yang sejahtera secara psikologis memiliki domain positif pada hubungan intrapersonal, interpersonal, dan kehidupan sekolah, lebih kreatif, dan kesehatan fisik yang baik (Karaca, Karakoc, Bingol, Eren, & Andsoy, 2016; Proctor, Linley, & Maltby, 2010). Dengan demikian, kepuasan hidup bisa dipandang sebagai kekuatan psikologis penting yang membantu memfasilitasi perkembangan adaptif remaja.

Kenyataan di lapangan masih ditemukan tertinggalnya Suku Dayak. Dari segi aktivitas ekonomi kehidupan dan perilaku sosial mereka sehari-hari berdasarkan limpahan kasih dari alam. Memang mereka bisa juga berhubungan sosial dengan cara berdagang seperti masyarakat pada umumnya, tetapi tidak ditukar dengan uang melainkan dilakukan secara barter (pertukaran). yang bahan barter mereka adalah rotan, damar, kayu gaharu, sarang wallet yang akan dibarter dengan gula, tembakau. dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa ketertinggalan masyarakat punan sangat memprihatinkan.

Peran Dinas Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dayak dan dari ketertinggalan masyarakat pedalaman disinilah peran dari Dinas Sosial Kabupaten Sanggau sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suku Dayak pedalaman ketingkat yang lebih baik. Dengan demikian, peran Dinas Sosial Kabupaten Sanggau menjadi peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suku dayak.

Upaya nyata yang telah dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Sanggau dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suku Dayak, seperti pemberian pelatihan dalam bercocok tanam, pemberian fasilitas rumah sederhana atau pengadaan pemukiman lokal agar bisa lebih mudah untuk dijangkau, pemberian bantuan sosial seperti bahan pangan, pembinaan dalam bersosialisasi, peningkatan derajat kesehatan, pemberdayaan, dan pelatihan keterampilan lainnya. Khususnya untuk pada remaja dan muda-mudi berusia produktif agar dapat meningkatkan keterampilan yang dimilikinya serta menuntunnya untuk bergrak maju mensejahterakan suku dayak agar dapat mencapai *subjective well being* sebagaimana mestinya.

Terdapat beberapa ahli mengemukakan bahwa ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* individu. Diener (Lucas & Diener, 2015; Robinson & Compton, 2008) menyatakan bahwa *subjective well being* juga dapat diprediksikan dengan melihat beberapa variabel yang berkaitan dengan kepuasan dalam hidup dan afektif individu. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah harga diri, makna hidup, religiuitas, keterampilan sosial (*social skill*), kebersyukuran, kelekatan teman sebaya (*peer attachment*), kontrol diri (Ed Diener, 2009; Ed Diener & Diener, 2009).

Beberapa faktor tersebut keterampilan sosial (*social skill*), dan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan faktor kuat yang mempengaruhi *subjective well being*. Artinya, kondisi *subjective well - being* yang ada pada individu juga dipengaruhi hal-hal tersebut yang tidak bisa dilepaskan dengan

dimensi-dimensi *subjective well being* itu sendiri, baik secara kognitif atau pun afektif.

Penelitian Mustika (2018) terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Dimana $R_{xy} = 0,577$; $p = 0.000 < 0,050$. Artinya semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin tinggi juga *subjective well-being* dan sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial maka akan semakin rendah *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Kontribusi keterampilan sosial dalam mempengaruhi *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua tunggal adalah sebesar 0,333 atau sebesar 33,3%. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 66,7%. Hal ini menggambarkan faktor-faktor lain memiliki jumlah persen yang lebih besar dalam meningkatkan *subjective well-being* pada remaja.

Kemudian pada kenyataan dilapangan selanjutnya ialah aktivitas yang padat dan menyita banyak waktu seringkali membuat remaja merasa tertekan dengan banyaknya pelajaran dan juga berbagai tuntutan yang harus dipenuhi, hal ini membuat remaja stres. Penyelesaian masalah setiap siswa berbeda-beda, bila siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya maka dari itu pada masa remaja kini terdapat *peer attachment* atau kelekatan antar teman sebaya.

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya,

baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari hal yang baik, yang terjadi, yang penting dan bahkan mereka memiliki persepsi mengenai dirinya.

Selaras dengan pernyataan diatas, menurut Armsden & Greenberg (2012) menyatakan bahwa *attachment* merupakan suatu hubungan yang erat antara seseorang dengan orang lain yang terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik. Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu hasil dari suatu hubungan yang kuat, dimana kedua belah pihak bisa saling bergantung.

Peer attachment (kelekatan) ketika masa perkembangan, seorang anak tidak hanya membentuk ikatan emosional dengan orang tua mereka, melainkan juga dengan orang lain. Transisi pada masa remaja ditandai dengan eksplorasi dan kemandirian baik fisik maupun psikologis, maka kehadiran seorang figur kelekatan (*attachment*) menjadi penting.

Sullivan (Santrock, 2003) menyatakan bahwa melalui interaksi teman sebaya lah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan dan timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidak setujuan dengan teman sebaya, mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung, Sullivan dalam (Santrock, 2003) menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki

kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Menurut Hasil Baytemir (2016) menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) juga memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap tingkat kebahagiaan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan pada teman memiliki hubungan dengan komponen *subjective well-being*. Hal ini dapat terjadi mengingat perkembangan psikososial yang terjadi pada masa remaja. Perkembangan psikososial pada remaja dikarakteristikan dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) dan berkurangnya ketertarikan untuk melakukan aktivitas bersama keluarga.

Kelompok pertemanan dijadikan sebagai standar remaja dalam berperilaku dan berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari (Sanders, 2013). Remaja yang tidak dapat menjadi bagian dalam sebuah kelompok pertemanan akan merasa kesulitan dalam membentuk hubungan sosial. Remaja yang memiliki banyak teman, merasa dirinya disukai, mudah menjalin komunikasi dengan orang lain, merasa senang, dan percaya diri.

Prayitno (2009). Kondisi KES (kehidupan efektif sehari-hari) serta kebahagiaan remaja dapat terwujud dipengaruhi oleh kondisi *subjective well-being* dengan memiliki keterampilan sosial serta kelekatan dengan teman sebaya yang baik. kesejahteraan subjektif remaja dapat diwujudkan dengan bantuan yang diberikan guru BK melalui pelayanan konseling yang bertujuan untuk berkembangnya dengan kehidupan yang mensejahterakan dan membahagiakan, yaitu terwujudnya harkat dan martabat manusia (HMM).

Marjohan (2012) Pelayanan konseling merupakan pelayanan kemanusiaan untuk mengembangkan kehidupan manusia, kesejahteraan, kemajuan, dan kebahagiaan manusia. Pelayanan Konseling membantu remaja mengembangkan KES dan menangani KES-T ke arah kemandirian dan kemampuan pengendalian diri. Sehingga terwujudnya kehidupan efektif sehari-hari serta mencapai kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sundararajan (2015). Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan pendekatan *indigenous psychology* yaitu mengkaji aspek psikologis melalui fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat Pada Penelitian ini mengkaitkan *subjective well-being* remaja dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dayak.

Subjective well-being sangat erat kaitannya dengan budaya, sebagai aspek penting dalam hidup manusia, budaya mempengaruhi banyak hal termasuk terhadap kekuatan karakter individu ataupun dalam pencapaian individu menuju kebahagiaan (Diener, Gohm, Suh, & Oishi, 2000 ; Oishi & Diener,2009). Artinya bahwa budaya berpengaruh dalam pencapaian *subjective well-being* setiap remaja. Nilai-nilai dari etnis Dayak yang khas mempunyai pengaruh terhadap kognitif, emosi, motivasi dan sistem perilaku remaja (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

Dengan pendekatan *indigenous*, penelitian ini dapat menekankan secara khusus *subjective well-being* dengan budaya remaja yang memiliki latar

belakang etnis Dayak. Sehingga hasil yang diungkap dalam penelitian ini pun akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kaitannya dengan *subjective well-being* remaja dengan judul “Kontribusi *social skill* dan *peer attachment* terhadap *Subjective well-being* Remaja yang Berlatar Belakang Etnis Dayak”. Adapun output dari penelitian ini yaitu berupa program BK yang dapat dijadikan implikasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling kepada remaja khususnya yang berlatar belakang etnis Dayak untuk dapat membantu mewujudkan kondisi *subjective well-being* remaja.

Penelitian ini mengkaitkan *subjective well being* remaja dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dayak. *Subjective well being* sangat erat kaitannya dengan namun belum ada penelitian yang dilakukan dengan subjek kasus remaja beretnis Dayak, padahal etnis Dayak memiliki keunikan adat istiadat serta kental dengan hukum adat yang berlaku di masyarakat bersuku Dayak yang berbeda dengan budaya lain di Indonesia yang sebagian besar bersifat patriakat. Sedikit banyak hal tersebut dapat dipengaruhi dari *social skill* dan *peer attachment* serta tingkat *subjective well-being* remaja yang beretnis Dayak.

B. Identifikasi Masalah

Diener, Kahneman, & Schwarz dalam (Ed Diener & Scollon, 2003) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang

menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka. Para peneliti terdahulu menemukan bahwa *subjective well-being* berfokus pada apa yang membuat orang tersebut bahagia, sedangkan pada saat sekarang ini peneliti memfokuskan pada bagaimana dan kapan individu tersebut merasa bahagia serta proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well-being* masing-masing individu tersebut (Diener, 2000).

Kesejahteraan subjektif sangat penting dalam setiap kehidupan manusia, begitu juga pada remaja yang mengalami proses yang kompleks dalam aspek biologis, psikologis, emosional dan sosial. Adanya perubahan yang dialami remaja mempengaruhi kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif remaja (Steinberg, 2005). Kesejahteraan subjektif juga membawa dampak positif pada perkembangan dan tingkat kesehatan pada remaja (García-Moya, Morgan, & Moreno 2015). Pada remaja kesejahteraan subjektif dianggap merupakan faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental yang merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dan masyarakat yang baik (Diener, Oishi, & Lucas 2003).

Setiap orang menampilkan *social skill* atau keterampilan social masing-masing karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan yang diperolehnya serta situasi yang dihadapinya. Semakin banyak pengalaman, latihan dan situasi yang dihadapi, maka keterampilan sosial seseorang akan

semakin menjadi matang. Keterampilan sosial juga merupakan bagian dari domain psikomotor. Hal ini dikemukakan oleh Carledge dan Milburn (1992) bahwa keterampilan sosial sebagai bagian dari domain psikomotor yang mempunyai hubungan dengan domain kognitif dan afektif. Dalam hal ini keterampilan sosial ditampilkan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain bentuknya berupa keterampilan berbicara dengan sopan, mendengarkan, bekerjasama, dan sebagainya.

Pada umumnya kita cenderung menilai apabila seseorang memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi maka tinggi pula *subjective well-being* yang dimilikinya begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan sosialisasi maka rendah pula *subjective well-being* yang di milikinya Morgan Cartledge dan Milburn, (1992) mengemukakan bahwa kemampuan sosial tidak hanya berhubungan dengan kemampuan untuk menginisiasikan dan menjaga interaksi positif dengan orang lain, tetapi berhubungan juga dengan kemampuan untuk mencapai tujuan yang individu miliki untuk berinteraksi dengan orang lain. Baik itu berinteraksi dengan lingkungan sosial, keluarga dan teman sebaya, di dalam bersosialisasi antar teman sebaya diperlukan yang namanya *peer attachment* atau kelekatan remaja.

Kelekatan remaja memberikan dampak terhadap perilaku individu. Mohamed, dkk (2017) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya yang positif dapat berperan penting untuk psikologis dalam kehidupan di lingkungan perkembangan sosial. kelekatan teman sebaya menjadi dasar 5 keberhasilan untuk beradaptasi di lingkungan sekolah.

Rasyid (2017) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya mampu meningkatkan kerja sama serta mampu memecahkan masalah dengan baik ketika mereka merasa bingung dan frustrasi dalam proses penyelesaian masalah. Kelekatan teman sebaya dapat membantu individu mampu bertahan ketika menghadapi masalah dan akan membuat individu mampu untuk mengkomunikasikan emosi-emosi yang ia rasakan, baik emosi positif maupun negatif.

Banyak faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* yang telah dijelaskan oleh para ahli. Oleh karena itu masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Minimnya *social skill* atau keterampilan sosial akan menimbulkan efek jangka pendek, jangka menengah hingga jangka panjang dalam pendidikan, psikososial dan vokasional, seperti kesulitan perilaku di sekolah, kenakalan remaja, penolakan dari teman sebaya, kesulitan emosional, hingga kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain.
2. Remaja kesulitan untuk dapat beradaptasi lingkungan yang baru sehingga remaja mengalami perasaan cemas, kebingungan dan stres.
3. Individu yang memiliki *subjective well-being* rendah dapat menimbulkan rasa tidak bahagia dan tidak puas.
4. Beberapa remaja memiliki keterampilan sosial yang rendah sehingga rentan mengalami psikososial dan vokasional. Seperti prestasi sekolah menurun, perilaku anti sosial meningkat, mudah mengalami kecemasan, serta beresiko besar untuk mengalami depresi.

5. Beberapa remaja sulit menemukan kelekatan remaja menimbulkan perasaan negatif dan tidak puas ditandai dengan perasaan kesepian, tidak percaya diri, gangguan kesehatan mental, putus asa, hampa, depresi serta sulit menyelesaikan kesulitan yang dialami.
6. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi serta cenderung pesimis, dan anti sosial hidupnya menjadikan *subjective well-being* rendah.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* remaja menunjukkan berbagai kemungkinan yang memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being*. Agar penelitian ini menjadi terarah maka perlu diberi batasan masalah yang akan dibahas sehingga fokus penelitian yang ingin dicapai jelas. Masalah pada penelitian ini dibatasi pada kontribusi keterampilan sosial dan kelekatan remaja terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk menguji kontribusi *social skill* dan *peer attachment* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *social skill* remaja yang berlatar belakang Etnis Dayak ?
2. Bagaimana gambaran *peer attachment* remaja yang berlatar belakang Etnis Dayak?

3. Bagaimana gambaran *peer subjective well-being* remaja yang berlatar belakang Etnis Dayak?
4. Seberapa besar kontribusi *social skill* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak?
5. Seberapa besar kontribusi *peer attachment* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak?
6. Seberapa besar kontribusi *social skill* dan *peer attachment* secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mengkaji kontribusi *social skill* dan *peer attachment* terhadap kondisi *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak. Selanjutnya, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Menganalisis gambaran *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak ?
2. Menganalisis gambaran *social skill* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak ?
3. Menganalisis gambaran *peer attachment* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak ?
4. Menganalisis seberapa besar kontribusi *social skill* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak?

5. Menganalisis seberapa besar kontribusi *peer attachment* terhadap *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak?
6. Menganalisis seberapa besar kontribusi *social skill* dan *peer attachment* secara bersama-sama terhadap kondisi *subjective well-being* remaja yang berlatar belakang etnis Dayak?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat hasil penelitian ini dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah untuk menambah wawasan keilmuan mengenai kontribusi *social skill* dan *peer attachment*, *subjective well-being* remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini khususnya dalam menambah kahzanah perkembangan keilmulan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling (BK), guru mata pelajaran dan wali kelas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami siswa serta dalam pemberian layanan kepada siswa oleh guru BK terkait kondisi *subjective well-being* siswa dengan mengembangkan *social skill* serta *peer attachment* positif.
- b. Bagi Musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) Kalimantan Barat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan

dalam menyusun program dalam memahami siswa serta dalam pemberian layanan kepada siswa oleh guru BK terkait kondisi *subjective well-being* siswa dengan mengembangkan *social skill* serta *peer attachment*.

- c. Bagi Dinas Pendidikan Kalimantan Barat, penelitian ini diharapkan sebagai tolak ukur didalam program Bimbingan dan konseling agar lebih terarah dan menjadi acuan para pengawas dalam bidang bimbingan dan konseling terkait kondisi *subjective well-being* siswa dengan mengembangkan *social skill* serta *peer attachment* positif.
- d. Bagi orangtua, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orangtua bahwa pemenuhan *subjective well-being* dapat diwujudkan melalui peran orangtua dan keluarga.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan dalam pengembangan dan penelitian selanjutnya berkaitan dengan *subjective well-being* remaja, serta peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lainnya seperti mengenai cara meningkatkan *social skill* serta *peer attachment* melalui modul dengan berbagai teknik dan pendekatan dalam konseling untuk meningkatkan *subjective well-being* remaja.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan serta pengalaman dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan selanjutnya serta sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling.